

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA DALAM
SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR LUBUKLINGGAU
ABAD XVII M**



oleh:

Yadri Irwansyah

NIM: 18300016008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam**

YOGYAKARTA

2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yadri Irwansyah
NIM : 18300016008
Prodi/Konsentrasi : Studi Islam/Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Yadri Irwansyah
NIM: 18300016008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id


PENGESAHAN

Judul Disertasi : AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA DALAM
SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR LUBUK
LINGGAU ABAD XVII M.
Ditulis oleh : Yadri Irwansyah
NIM : 18300016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 26 Januari 2023

An. Rektor/
Ketua Sidang,


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 22 AGUSTUS 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **YADRI IRWANSYAH** NOMOR INDUK: **18300016008** LAHIR DI **LUBUKLINGGAU**, TANGGAL **6 JULI 1991**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~UJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-900.**

YOGYAKARTA, 26 JANUARI 2023

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003


**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA



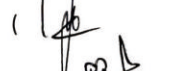



Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Yadri Irwansyah ()
NIM : 18300016008
Judul Disertasi : AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA DALAM SITUS NISAN ISLAM
DI ULAK LEBAR LUBUK LINGGAU ABAD XVII M.

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. ()

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A, M.A. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. H. Maharsi, M.Hum. ()
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. Sri Margana, M.Hum. ()
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. ()
(Penguji)
5. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. ()
(Penguji)
6. Dr. Phil H.M. Saifudin Zuhri, M.Ag. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis, tanggal 26 Januari 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 12.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.68
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP.: 19840620 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)
557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor

Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.

Co. Promotor

Dr. H. Maharsi, M. Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA
DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR
LUBUKLINGGAU ABAD XVII M**

yang ditulis oleh:

Nama : Yadri Irwansyah
Nim : 18300016008
Program : Doktor

sebagaimana disarankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Januari
2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk proses
yudisium.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2023
Promotor



Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M. A., M. A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA
DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR
LUBUKLINGGAU ABAD XVII M**

yang ditulis oleh:

Nama : Yadri Irwansyah
Nim : 18300016008
Program : Doktor

sebagaimana disarankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Januari
2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk proses
yudisium.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juni 2023
Promotor



Dr. H. Maharsi, M. Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA
DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR
LUBUKLINGGAU ABAD XVII M**

yang ditulis oleh:

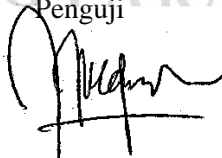
Nama : Yadri Irwansyah
Nim : 18300016008
Program : Doktor

sebagaimana disarankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Januari
2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk proses
yudisium.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Penguji



Prof. Dr. Sri Margana, M. Hum, M.Phil.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA
DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR
LUBUKLINGGAU ABAD XVII M**

yang ditulis oleh:

Nama : Yadri Irwansyah
Nim : 18300016008
Program : Doktor

sebagaimana disarankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Januari
2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk proses
yudisium.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2023
Penguji



Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA
DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR
LUBUKLINGGAU ABAD XVII M**

yang ditulis oleh:

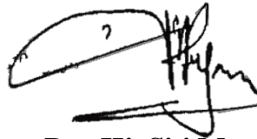
Nama : Yadri Irwansyah
Nim : 18300016008
Program : Doktor

sebagaimana disarankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Januari
2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk proses
yudisium.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juli 2023
Penguji



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA
DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR
LUBUKLINGGAU ABAD XVII M**

yang ditulis oleh:

Nama : Yadri Irwansyah
Nim : 18300016008
Program : Doktor

sebagaimana disarankan pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Januari
2023, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk proses
yudisium.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 4 Juli 2023
Penguji



Dr. Phil. Syaifudin Zuhri, M.A.

ABSTRAK

Yadri Irwansyah, 2023. **AKULTURASI BUDAYA DAN RELASI KUASA DALAM SITUS NISAN ISLAM DI ULAK LEBAR LUBUKLINGGAU ABAD XVII M.** Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nisan Islam Ulak Lebar adalah hasil akulturasi budaya antara warisan tradisi megalitikum dan pengaruh Islam yang hadir di Lubuklinggau pada awal Abad XVII Masehi. Saat kedatangan pengaruh Islam, masyarakat Lubuklinggau masih mempertahankan warisan tradisi megalitikum mendirikan menhir dalam ritual penguburan. Akulturasi tersebut melibatkan relasi kuasa dari Kesultanan Palembang dengan berbagai kebijakan yang dibuat oleh penguasa Palembang. Perubahan fungsi dari menhir ke nisan adalah suatu temuan menarik dalam budaya masyarakat Lubuklinggau, mengingat masih minimnya kajian yang mengangkat persoalan tersebut. Ada tiga pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni proses Islamisasi yang berlangsung di Lubuklinggau pada Abad XVII M, pola akulturasi warisan tradisi megalitikum dan Islam, serta peran Kesultanan Palembang dalam proses akulturasi tradisi nisan Islam di Ulak Lebar tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan arkeologi dan politik bertujuan menjelaskan proses sejarah dan budaya yang berlangsung di Ulak Lebar Lubuklinggau. Upaya tersebut ditempuh dengan metode sejarah melalui prosedur yang dimulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi terhadap fakta sejarah, dan kemudian historiografi. Penelitian ini menggunakan paradigma teori akulturasi John W. Bery dan relasi kuasa Michel Foucault. Bery mengemukakan bahwa integrasi budaya yang mengarah pada proses akulturasi dapat terjadi jika satu kelompok budaya memiliki ketertarikan memelihara warisan budayanya, ketika melakukan kontak budaya dengan kebudayaan lain, dan

kelompok dominan membiarkan pemeliharaan budaya tersebut berlangsung. Kemudian Foucault menyatakan kekuasaan bukanlah institusi atau struktur, bukan juga sebuah mekanisme dominasi sebagai bentuk intervensi kuasa terhadap yang lain, kekuasaan merupakan sebuah proses yang kompleks, dan beroperasi melalui pengetahuan yang menormalisasi dan mendisiplinkan tubuh subjek.

Dalam penelitian ini penulis menemukan fakta bahwa proses Islamisasi Lubuklinggau Abad XVII M, dimulai dengan diberlakukannya undang-undang Simbur Cahaya yang merupakan gabungan hukum adat dan ajaran Islam. Kemudian disusul dengan kedatangan utusan Kesultanan Palembang ke wilayah Lubuklinggau. Saat kedatangan pengaruh Islam melalui kuasa Kesultanan Palembang, masyarakat Ulak Lebar Lubuklinggau dapat menerima dengan baik pengaruh Islam sehingga terjadi pola integrasi, yang mengarah pada kondisi akulturasi budaya. Proses tersebut juga tidak terlepas dari peran Kesultanan Palembang dengan misi damai penyebaran Islam, sehingga menormalisasi hubungan antara masyarakat Ulak Lebar dan Penguasa Palembang.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Relasi Kuasa, Nisan Islam Ulak Lebar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Yadri Irwansyah, 2023. **CULTURAL ACCULTURATION AND POWER RELATIONS IN ISLAMIC TOMB SITES IN ULAK LEBAR LUBUKLINGGAU IN 17TH CENTURY AD.** Dissertation. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga of Yogyakarta.

Islamic tombs of Ulak Lebar are the results of cultural acculturation between megalithic tradition heritage and the influence of Islam arriving in Lubuklinggau early 17th century AD. By the arrival of Islam, the people of Lubuklinggau had practiced megalithic tradition heritage of erecting menhirs along with funeral rituals. The acculturation made Palembang Sultanate entangled with power relations through the policies prepared by the ruler of Palembang. The shifting from menhirs function to tombs is an interesting finding of Lubuklinggau people's culture considering only a few number of studies on it had been carried out. Three main points were discussed in this study, namely the process of Islamization occurring in Lubuklinggau in 17th century AD, the acculturation patterns of megalithic tradition heritage and Islam, and the roles of Palembang Sultanate in the process of Islamic tomb tradition acculturation in Ulak Lebar.

Employing anthropological and political approach, this historical research aimed to describe historical and cultural processes occurring in Ulak Lebar Lubuklinggau. The efforts were carried out using historical method with the procedure began from heuristic, source criticism, interpretation of historical facts, and historiography. The study utilized acculturation theory paradigm of John W. Bery and power relations of Michel Foucault. Bery said that cultural integration leading to acculturation process could occur if a cultural group had an interest in preserving its cultural heritage when interacting with another culture, and the predominant group allowed the preservation of culture to continue. Whereas Foucault said that

sovereignty was not an institution or a structure. Neither was it a mechanism of domination as a form of power intervention over the others. Sovereignty was a complex process operating through knowledge that normalizes and disciplines the body of the subject.

In this dissertation, the writer discovered the facts that the process of 17th century AD Lubuklinggau Islamization started with the enactment of *simbur cahaya* law in which customary law was applied in combination with Islam teachings and followed by the arrival of Palembang Sultanate messengers at Lubuklinggau. Upon the arrival of Palembang Sultanate messenger who brought Islam, the people of Ulak Lebar Lubuklinggau warmly welcomed Islam so that integration leading to acculturation of culture occurred. The process could not be separated from the role of Palembang Sultanate with his peaceful Islam dissemination mission normalizing the relations between Ulak Lebar people with the Palembang ruler.

Key words: Cultural acculturation, Power Relations, Islamic tombs of Ulak Lebar.



ملخص

يادري إروانشاه، ٢٠٢٢، الثقافة وعلاقات القوة في موقع شواهد القبور الإسلامية الموجودة في أولاك ليار أولاك ليار بمدينة لوبوك لينجاو لوبوك لينغاو. رسالة دكتوراه في جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية ببوجياكرتا.

تعتبر شواهد القبور الموجودة في أولاك ليار أولاك ليار بمدينة لوبوك لينجاو لوبوك لينغاو، نتيجة الثقافة بين تراث التقليد الصخري وتأثير الإسلام الذي كان موجودا في لوبوك لينجاو لوبوك لينغاو في بداية القرن السابع عشر. وعندما جاء الإسلام، كان أهل لوبوك لينجاو يحتفظون بالتقليد الصخري المتمثل في إقامة الحجر التذكاري (المنهير) في طقوس الدفن. وأدرج هذا الثقافة علاقات القوة من سلطنة باليمبانج باليمبانج سياسات مختلفة اتخذها سلطان باليمبانج. ويعد التغيير في الوظيفة من المنهير إلى شاهد القبر اكتشافا مثيرا للاهتمام في ثقافة أهل لوبوك لينغاو، نظرا لقلة الدراسات التي تناولت هذه القضية. تركزت هذه الرسالة على ثلاث قضايا رئيسية؛ عملية الأسلمة التي حدثت في لوبوك لينغاو في القرن السابع عشر الميلادي، ونط الثقافة للتقاليد الصخرية والإسلامية، ودور سلطنة باليمبانج باليمبانج في عملية الثقافة للشاهد الإسلامي في أولاك ليار.

هذه الرسالة عبارة عن بحث تاريخي معتمدة على منهج أنثروبولوجي، وتهدف إلى شرح العمليات التاريخية والثقافية التي حدثت في أولاك ليار أولاك ليار بمدينة لوبوك لينجاو لوبوك لينغاو. ويتم ذلك باستخدام الطريقة التاريخية من خلال إجراءات تبدأ من الاستدلال، ونقد المصدر، وتفسير الحقائق التاريخية، والتأريخ. اعتمدت هذه الدراسة على نموذج نظرية الثقافة لجون دبليو بيرري جون ويدوب بيرري وعلاقات القوة لدى ميشيل فوكو ميشيل فوكو. يرى بيرري أن التكامل الثقافي الذي يؤدي إلى عملية الثقافة يمكن أن يحدث إذا كانت إحدى المجموعات الثقافية لديها مصلحة في حفظ تراثها الثقافي عند إجراء اتصال

ثقافي مع الثقافات الأخرى، وتسمح المجموعة المهيمنة بهذا الحفظ. ثم يذكر فوكو أن القوة ليست مؤسسة أو بنية أو آلية للهيمنة، كما أنها ليست شكلا من أشكال تدخل السلطة ضد الآخرين، بل هي عملية معقدة تعمل من خلال المعرفة التي تطبع وتضبط جسد الذات.

وتوصل الباحث في هذه الرسالة إلى أن عملية الأسلمة في أولاك ليبار (لوبوكلينغاو) في القرن السابع عشر الميلادي، بدأت بتنفيذ قانون رش الأشعة الذي كان مزيجا من القانون العربي والتعاليم الإسلامية. ثم تلا ذلك مجيء وفد سلطنة باليمبانجباليمبانج بالإسلام إلى منطقة لوبوك لينجاو. وكان هذا الوفد يلقي إقبالا متزايدا من سكان أولاك ليبار وحدث بينهم التمازج والتكامل وتوجه بعد ذلك إلى التثاقف. وكانت هذه العملية لا تنفصل عن دور سلطنة باليمبانج باليمبانج في نشر الإسلام بطريقة سلمية استطاعت بها تطبيع العلاقات بين سكان أولاك ليبار أولاك ليبار وسلطان باليمبانج.

الكلمات المفتاحية: التثاقف، علاقات القوة، شواهد القبور الإسلامية بأولاك

ليبار أولاك ليبار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tuhan seru sekalian alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat dan semua pengikutnya yang setia pada sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman. Aamin.

Puji syukur kehadirat Tuhan Allah Azza wa Jalla dengan selesainya penulisan disertasi ini. Awal mula ketertarikan penulis dengan tema penelitian ini, penulis melihat adanya potensi dan tinggalan sejarah daerah di Kota Lubuklinggau yang cukup beragam dan unik, namun belum tergarap dengan maksimal serta penulis merasa punya tanggung jawab sebagai putra daerah dan juga sebagai orang yang mengabdikan di daerah untuk menganggit potensi dan sejarah daerah. Dengan izin Allah, kami diberikan kemudahan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini tentunya atas bantuan semua pihak.

Penelitian ini pada awalnya merupakan penelitian lanjutan penulis yang belum selesai. Saat penulis masih menjadi mahasiswa beberapa kali ikut dalam kegiatan kampus mengunjungi situs megalitik Ulak / Lebar, sampai ketika penulis berkesempatan mengabdikan di salah satu perguruan tinggi Kota Lubuklinggau, hingga penulis melanjutkan studi ke program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Banyak pihak terlibat dalam proses penelitian tersebut, mulai dari sejarawan, arkeolog, ahli departemen MIPA dan pihak-pihak terkait lain. Penulis merasa perlu melanjutkan penelitian tersebut karna selain memang belum ada penjelasan lebih lanjut baik secara teoritik maupun fakta sejarah, hingga belum terdokumentasi dan terpublikasi dengan baik.

Harapannya kedepan penelitian ini menjadi awal dan pendorong untuk penelitian lebih lanjut yang lebih baik, kami yakin masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian

ini meskipun telah diusahakan sekuat tenaga. Untuk itu penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu baik moril maupun materil:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M. A. yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melanjutkan kuliah di program Doktor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M. Ag. dan Bapak Kaprodi Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahmad Rafiq, S. Ag, M. Ag, M. A., Ph.D. Seluruh staf dan pengelola Program Studi Doktor, terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan, fasilitas dan pelayanan yang kami dapatkan selama mengikuti perkuliahan sampai selesainya disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M. A., M. A. dan Bapak Dr. H. Maharsi, M. Hum selaku promotor I dan promotor II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, ide dan saran sehingga disertasi ini dapat selesai dengan baik.
4. Keluarga Besar Universitas PGRI Silampari (UNPARI), Bapak Rektor Dr. Rudi Erwandi, M.Pd. beserta unsur pimpinan lain dan keluarga Besar Prodi Pendidikan Sejarah: Ibu Ira Miyarni, M. Hum, Ibu Yeni Asmara, M.Pd. Almarhum Bapak Drs. H Suwandi Syam, M.Pd (guru sekaligus Inspirasi penulis), Ibu Dra. Rodiah Mukhtar, M.Pd. Kakak Sarkowi, M.Hum. Mas Agus Susilo, M.Pd. Dr. Ratna Wulan Sari, M.Pd. Risa Marta Yati, M. Hum. Dr. Supriyanto, M.Pd dan Isbandiyah, M.Pd, serta seluruh mahasiswa prodi pendidikan sejarah Universitas PGRI Silampari. Terima kasih atas doa dan semangat yang kalian berikan.
5. Kedua orang tua tercinta ayahnda Masrial dan ibunda Dewi, kakak Idul Adha, M.Pd. dan Rani Refianti, M.Pd. Terima kasih atas doa-doa kalian yang tiada henti serta dukungan moril dan materil yang selama ini tak terhingga. Terkhusus kedua keponakan tersayang Aulian Khariul Azzam dan Askiyah az-Zahra Ramadhani semoga kalian tumbuh menjadi

anak-anak yang saleh dan salihah kelak berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

6. Kepada seluruh pencinta ilmu pengetahuan dan pejuang keadilan dimanapun berada, Yakin Usaha Sampai.

Semoga disertasi ini memberikan manfaat dan ilmu yang berguna bagi kami dan semua pihak yang ingin mengambil pelajaran dan hikmah di dalamnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2023



Yadri Irwansyah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
TIM PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI LUBUKLINGGAU	25
A. Iliran dan Uluan dalam Budaya Masyarakat Sumatera Selatan	25
B. Masuknya Islam di Sumatera Selatan	40
C. Kesultanan Palembang dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan	55
D. Perkembangan Islam di Uluan Palembang dan Masuknya Islam di Lubuklinggau	66

BAB III ULAK LEBAR DAN TRADISI MEGALITIK	
ULUAN PALEMBANG	85
A. Lubuklinggau dalam Lintasan Sejarah	85
1. Tradisi Lisan Masyarakat Ulak Lebar	85
2. Ulak Lebar Pemerintahan Berdaulat di Uluan Palembang	92
3. Runtuhnya Kesultanan Palembang dan Kedatangan Belanda ke Ulak Lebar	99
4. Pemerintahan Ulak Lebar Pindah ke Lubuklinggau	105
B. Tradisi Megalitik Pedalaman Palembang	121
C. Menhir Berpasangan dan Sisa-Sisa Pemerintahan Ulak Lebar	130
1. Menhir Berpasangan Ulak Lebar Sebuah Tradisi Megalitik Muda	140
2. Benteng Kuto Ulak Lebar dan Pecahan Gerabah-Keramik	144
BAB IV HUBUNGAN NISAN ISLAM ULAK LEBAR	
DAN KESULTANAN PALEMBANG	153
A. Nisan Islam Abad XVII M Situs Ulak Lebar	153
B. Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Penguburan Ulak Lebar	165
C. Kesultanan Palembang dan Pembentukan Nisan Islam Ulak Lebar	181
BAB V PENUTUP	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran	194
Daftar Pustaka	197
Lampiran	211
Daftar Riwayat Hidup	260

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Daftar Para Penguasa Palembang (1455-1823 Masehi), 57
Tabel 2 Daftar Para Depati ULak Lebar (1680-1855 Masehi), 121
Tabel 3 Daftar Depati/Pesirah Marga Sindang Kelingi Ilir
Lubuklinggau (Masa Kolonial Belanda 1855-1942
Masehi), 121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola Akulturasi Ulak Lebar, 174



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Peta Palembang Tahun 1877, 211
Lampiran II : Peta Situs Ulak Lebar (Nisan Islam Abad XVII M),
212
Lampiran III : Isi Kitab Undang-undang Sumbur Cahaya, 213
Lampiran IV : Isi Naskah Gelumpai Ulak Lebar, 248
Lampiran V : Foto-foto Penelitian, 252





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai situs Ulak Lebar sebagai sebuah proses sejarah dan budaya masih sangat minim dilakukan terutama kajian yang dilaksanakan secara serius dan mendalam. Penelitian yang difokuskan pada kurun Abad XVII-XIX Masehi saat hadirnya pengaruh Islam di Ulak Lebar yang kemudian membentuk tinggalan budaya megalitikum berlanjut atau megalitikum muda berupa menhir berpasangan, hingga menjelang redupnya pengaruh Kesultanan Palembang tidaklah mudah dan sederhana, karena memang tidak banyak sumber sejarah yang didapat. Walaupun demikian penulis memperoleh beberapa catatan dan sebaran data yang dapat disambungkan sebagai satu benang merah sejarah, dalam melihat proses akulturasi budaya dan relasi kuasa yang terjadi di Ulak Lebar.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat Kota Lubuklinggau sendiri merupakan daerah yang memiliki tinggalan sejarah cukup kompleks namun belum diteliti secara baik dan maksimal, terutama temuan menhir berpasangan di Ulak Lebar yang dari penelitian arkeologis sebelumnya diketahui sebagai nisan Islam Abad XVII. Namun pada dasarnya, masih menyimpan tanda tanya besar tentang bagaimana proses sejarah dan pembentukan budaya tersebut dapat berlangsung di Lubuklinggau. Nisan Islam tersebut merupakan tradisi megalitikum berlanjut, yaitu menhir-menhir yang beralih fungsi menjadi nisan makam. Megalitikum sendiri adalah hasil kebudayaan akhir dari pada masa prasejarah yang ditandai dan dicirikan oleh bangunan-bangunan dari batu besar sebagai manifestasi gagasan kepercayaan terhadap pemujaan nenek moyang merupakan ciri khas dari kehadiran budaya ini.¹ Megalitikum dibentuk dengan bangunan-bangunan dari batu besar sebagai bentuk ide mengenai kepercayaan

¹ Bagyo Prasetyo (ed), *Eksotisme Megalitik Nusantara* (Yogyakarta: UGM Press, 2016), V

kepada leluhur atau nenek moyang telah menjadi ciri khas dari budaya itu sendiri. Kepulauan Nusantara sebagai jalur perlintasan antara dua benua dan dua samudera, mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan budaya megalitikum. Tidak mengherankan apabila bangunan-bangunan megalitikum banyak ditemukan dan tersebar pada berbagai tempat dalam bentuk, corak, dan ragam yang unik.² Tak terkecuali untuk wilayah Sumatera Selatan dan Lubuklinggau itu sendiri.

Warisan dari kebudayaan megalitikum di Ulak Lebar Lubuklinggau memiliki ciri khas tersendiri, menhir-menhir yang berpasangan tersebut telah mengalami persentuhan dengan Islam sehingga beralih fungsi menjadi nisan makam, berbeda dengan menhir pada umumnya yang ditemukan di beberapa daerah lain di Indonesia yang merupakan menhir biasa atau batu tunggal.³ Nisan-nisan tersebut umumnya berada dalam sebuah benteng yang mengelilingi sebaran dari nisan itu sendiri, benteng tersebut terbuat dari gundukan tanah, di sisi utara dan selatan benteng tersebut terdapat dua buah sungai, Sungai Kelingi di sebelah utara dan Sungai Kasie di sebelah selatan, di sekitaran menhir tersebut juga ditemukan keramik asing dan gerabah yang cukup banyak dan beragam.⁴ Hal ini menunjukkan jika area sebaran temuan tersebut merupakan pusat aktivitas pemerintahan atau wilayah pemukiman pada saat itu.

Penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993-2002 dipimpin oleh Dr. Haris Suhendar dan Dr Arfian selain mengidentifikasi sebaran menhir, menemukan sisa-sisa benteng alam, pecahan keramik asing dan gerabah yang cukup banyak dan mendapati tulang tengkorak kepala manusia. Tim arkeologi nasional juga melakukan pengujian karbon pada sampel tulang tersebut, hasil pengujian tim katastrofik purba

² Bagyo Prasetyo (ed), *Eksotisme Megalitik Nusantara*, VI.

³ Suwandi Syam, *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau* (Yayasan Subkos Garuda Sriwijaya: 2012), 30.

⁴ Pemkot Lubuklinggau, *Hasil Pemetaan dan Pendataan Situs Cagar Budaya Lubuklinggau* oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Arkeolog Sumsel, Departemen MIPA UI dan Peneliti Sejarah Kota Lubuklinggau, 2 Mei - 18 Juli 2018.

dengan radiosotop carbon C14 (carbon dating) dari sampel pecahan tulang tengkorak kepala yang ditemukan di Ulak Lebar tersebut menunjukkan masa usia 350 tahun.⁵

Pada tahun 2018 tim dari Balai Arkeologi Sumsel, Departemen MIPA UI dan peneliti sejarah bekerjasama dengan Pemerintah Kota Lubuklinggau kembali melakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi situs dan cagar budaya di Lubuklinggau, salah satunya situs megalitik Ulak Lebar. Kajian lanjutan ini melakukan pemetaan ulang pada menhir-menhir yang merupakan nisan Abad XVII tersebut dan mengidentifikasi temuan keramik, gerabah yang ada di Ulak Lebar.

Tim melakukan identifikasi dan mencocokkan sebaran keramik yang ditemukan di Sumatera Selatan dengan temuan-temuan yang tersimpan di Balai Arkeologi Sumsel serta yang ditemukan di situs Ulak Lebar. Hasil identifikasi tersebut memiliki kesamaan dengan sebaran keramik Cina yang ditemukan di Sumatera Selatan pada umumnya, keramik-keramik tersebut berasal dari era Dinasti Sung (Abad X M), Dinasti Ching (Abad XVII M) dan Dinasti Ming (Abad XVIII M). Keramik dan gerabah tersebut merupakan salah satu komoditi perdagangan yang marak di perdagangkan di wilayah uluan atau pedalaman pada akhir masa Kesultanan Palembang.⁶

Hasil penelitian pertama dan kedua masing-masing oleh Tim Arkenas dan Balai Arkeologi Sumsel pada dasarnya saling memperkuat dan mengkonfirmasi satu sama lain. Haris Suhendar menyebut jika menhir yang berubah fungsi menjadi nisan tersebut merupakan tradisi megalitikum berlanjut, tradisi megalitikum berlanjut adalah percampuran antara warisan budaya megalitikum dan pengaruh Islam yang masuk di Ulak Lebar (Lubuklinggau).⁷ Keberlanjutan tradisi ini didukung dengan kondisi geografis Ulak

⁵ Haris Suhendar, *Laporan Kegiatan Survey Investigasi Cagar budaya dan Benda Purbakala Daerah Tingkat II Kabupaten Musi Rawas Tahun 2002* (Kota Lubuklinggau adalah pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas Tahun 2002), 3.

⁶ Pemkot Lubuklinggau, *Hasil Pemetaan*.

⁷ Suhendar, *Laporan Kegiatan Survey Investigasi Cagar budaya dan Benda Purbakala*, 6.

Lebar yang merupakan daerah pedalaman sangat memungkinkan tradisi megalitik dari masa akhir prasejarah masih terus dipertahankan. Selain itu juga potensi Ulak Lebar yang berada di sebuah kaki bukit yang terhubung dengan Pegunungan Bukit Barisan memberikan ketersediaan bahan baku berupa batu-batuan besar untuk menunjang berlangsungnya tradisi megalitikum.

Dari berbagai sumber sejarah yang ada dan penelitian sebelumnya termasuk tradisi lisan yang berkembang menerangkan jika menhir-menhir yang berpasangan tersebut merupakan makam para depati dan keluarganya yang pernah memimpin Ulak Lebar. Hal ini berkaitan langsung dengan proses islamisasi yang terjadi di Lubuklinggau melibatkan pengaruh Kesultanan Palembang.⁸ Fakta sejarah tersebut juga diperkuat beberapa sumber dari Kesultanan Palembang yang menyebut jika Ulak Lebar sendiri adalah bagian dari wilayah kekuasaannya di uluan, hingga sumber-sumber kolonial yang menerangkan mengenai Ulak Lebar sebagai sebuah daerah yang memiliki pemerintahan sendiri dibawah kekuasaan Kesultanan Palembang.

Lubuklinggau yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kekuasaan Kesultanan Palembang di wilayah pedalaman saat masih berbentuk kerajaan, Palembang dibawah kepemimpinan Pangeran Seda Ing Kenayan (1630-1643), pernah menerapkan suatu kebijakan khusus yang diberlakukan di wilayah uluan yaitu Undang-undang Simbur Cahaya.⁹ Undang-undang tersebut juga berlaku di Lubuklinggau, berpengaruh pada proses sejarah dan budaya di Lubuklinggau. Termasuk membentuk tradisi, karakter masyarakat di wilayah pedalaman Palembang khususnya Lubuklinggau.

Pada pertengahan Abad XVII M saat Ki Mas Hindi atau Sultan Abdurahman berkuasa di Palembang (1662-1706), ia menjadi Sultan

⁸ Beberapa tradisi lisan Ulak Lebar salah satunya menceritakan kisah para depati yang berkuasa dan memimpin Ulak Lebar, tradisi lisan tersebut juga didukung dengan beberapa bukti tinggalan yang sampai hari ini masih bisa kita lihat dari mulai menhir-menhir yang berpasangan tersebut, beberapa pusaka, gerabah, keramik dan lainnya.

⁹ Nawiyanto, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Tarutama Nusantara, 2016), 36.

pertama Palembang yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan daerah uluan. Berbagai kebijakan ia keluarkan untuk menata dan menjangkau daerah uluan yang memang cukup jauh dari pusat ibukota Palembang.¹⁰ Perhatian sultan terhadap wilayah Uluan dalam semua aspek kehidupan termasuk ekonomi, politik, sosial, budaya, termasuk soal syiar Islam di pedalaman Palembang, telah membawa pengaruh besar bagi perkembangan Ulak Lebar atau Lubuklinggau itu sendiri.

Saat kedatangan pengaruh Islam dari Kesultaan Palembang Darussalam masyarakat Ulak Lebar Lubuklinggau adalah masyarakat yang masih mempertahankan warisan dari tradisi prasejarah megalitikum, salah satunya tradisi mendirikan menhir dalam proses ritual kematian. Tradisi mendirikan menhir ini di masa prasejarah difungsikan sebagai wahana pemujaan terhadap arwah atau roh nenek moyang yang oleh masyarakat pendukungnya diyakini memiliki daya kekuatan tertentu.

Selain dari penjelasan di atas, dalam khasanah penulisan sejarah lokal Sumatera Selatan hanya terfokus pada wilayah Palembang saja yang pernah menjadi pusat ibukota Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Tempat di mana perubahan dan kebaruan pertama kali datang melalui jalur laut wilayah Iliran (pesisir), termasuk kedatangan Islam itu sendiri. Sedangkan penulisan sejarah di wilayah Uluan khususnya Lubuklinggau masih sangat minim dilakukan, sehingga saat kita membaca dan mencari informasi mengenai sejarah Sumatera Selatan jarang sekali ditemukan literatur yang membahas sejarah Lubuklinggau. Alhasil terjadi semacam ketidakseimbangan penulisan atau dikotomi penulisan sejarah di Sumatera Selatan. Meskipun penelitian ini dibatasi pada periode waktu Abad XVII-XIX M, namun ada beberapa peristiwa dan catatan sebelum dan sesudah periode tersebut yang menyertai dan berkaitan

¹⁰ Suwandi Syam, *Historiografi Lubuklinggau* (Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau, 2011), 21.

dengan Ulak Lebar sebagai sebuah tempat berlangsungnya proses sejarah dan budaya itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah mendasar yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Nisan Islam Ulak Lebar yang berkaitan langsung dengan proses Islamisasi Lubuklinggau, masyarakat Ulak Lebar Lubuklinggau yang masih mempertahankan warisan tradisi megalitikum saat kedatangan pengaruh Islam, serta peranan dari Kesultanan Palembang Darussalam dalam proses akulturasi itu sendiri. Dari beberapa masalah di atas, maka dapat dikerucutkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses islamisasi di Lubuklinggau pada Abad XVII M?
2. Bagaimana pola akulturasi warisan tradisi megalitikum dan Islam yang berlangsung di Ulak Lebar?
3. Mengapa Kesultanan Palembang Darussalam berperan dalam akulturasi tradisi nisan Islam di Lubuklinggau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan mengetahui proses islamisasi di Lubuklinggau pada Abad XVII M.
2. Untuk mengkaji pola akulturasi warisan tradisi megalitikum dan Islam yang berlangsung di Ulak Lebar.
3. Untuk mengkaji dan mengetahui peran Kesultanan Palembang Darussalam dalam akulturasi tradisi nisan Islam di Lubuklinggau.

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses islamisasi Lubuklinggau pada Abad XVII M.
2. Menjelaskan pola akulturasi warisan tradisi megalitikum dan Islam yang berlangsung di Ulak Lebar.

3. Memberikan gambaran yang jelas mengenai peran Kesultanan Palembang Darussalam dalam akulturasi tradisi nisan Islam di Lubuklinggau.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai situs Ulak lebar terutama mengenai pengaruh dari Kesultanan Palembang di wilayah Lubuklinggau tersebut memang belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan penggiat sejarah. Padahal sebagai daerah yang memiliki letak strategis dan keadaan alam yang menopang lahir dan bertemunya banyak kebudayaan serta tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa sejarah. Lubuklinggau telah menempatkan diri sebagai daerah yang memiliki cukup banyak dan kompleks tinggalan sejarah yang memang belum tergali dan dieksplorasi dengan baik. Untuk membedah lebih jauh sebagai pijakan dan menempatkan kajian ini sebagai kajian sejarah penulis memasukkan beberapa kajian lain yang relevan dengan tema yang penulis pilih, agar penulis dapat mengambil jarak dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian oleh Suwandi Syam yang membahas mengenai sejarah Lubuklinggau, dalam bukunya yang berjudul historiografi Lubuklinggau tersebut, Suwandi menjelaskan mengenai asal usul sejarah Lubuklinggau dari masa Kesultanan Palembang hingga kedatangan kolonialisme.¹¹ Dalam kajian ini Suwandi menyinggung mengenai Ulak Lebar yang merupakan pusat pemerintahan marga sebelum resmi pindah ke Lubuklinggau, Suwandi banyak memasukkan pendekatan tradisi lisan dan sejarah lokal dalam tulisan-tulisannya, meskipun demikian dalam tulisan tersebut Suwandi tidak meyinggung secara tegas tentang hubungan Ulak lebar dan Kesultanan Palembang. Alhasil tulisan tersebut belum berhasil menjelaskan secara utuh proses sejarah yang saling berkaitan antara Ulak Lebar dan Kesultanan Palembang.

Kajian oleh Sondang Siregar tentang tradisi megalitik di wilayah Uluan Palembang tepatnya di wilayah Banding Agung, Ogan

¹¹ Syam, *Historiografi Lubuklinggau*, 3.

Komerling Ulu. Sondang Siregar menjelaskan jika megalitik OKU tersebut memiliki tofografi yang unik, berbukit-bukit dan sebagian besar wilayahnya ditutupi hutan dan bekas perkebunan lada. Adapun temuan di wilayah Banding Agung ini berupa kampung-kampung lama atau hunian kuno, dengan beberapa tinggalan megalitik seperti dolmen, batu datar, batu tetralit, batu temu gelang, batu temu gelang, pundek berundak, dan arca katak. Tinggalan-tinggalan tersebut ditemukan baik di dataran tinggi (perbukitan) maupun lembah atau area sekitar pinggiran Danau Ranau.¹²

Pola hunian tersebut sebenarnya mirip dengan hunian yang ada di Ulak Lebar, menyebar di daratan tinggi, lembah hingga disekitar wilayah aliran sungai dan sama-sama mengembangkan kebudayaan Megalitik. Megalitik di uluan Palembang memang memanjang dan tersambung di wilayah Pegunungan Bukit Barisan, dan berhubungan satu sama lain. Namun ada hal yang membedakan yaitu produk kebudayaan yang dihasilkan. Jika megalitik Banding Agung memang berasal dari masa megalitik itu sendiri, saat tradisi tersebut berlangsung antara Abad 3-6 Masehi, berbeda dengan tradisi megalitik yang ada di Ulak Lebar yang merupakan proses pewarisan dan akulturasi antar budaya yang melibatkan pengaruh kekuasaan tertentu.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Tim Puslit Arkeologi Nasional dipimpin oleh arkeolog senior Haris Suhendar dan Arfian tahun 1993-1996 dan dilanjutkan pada tahun 2002 bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Musi Rawas, dan peneliti sejarah. Dalam penelitian penelitian ini tim melaksanakan survey investigasi memetakan dan mengelompokkan menhir-menhir yang berpasangan tersebut menjadi beberapa sektor, mendapati benteng alam yang terbuat dari tanah di sisi barat dan sisi timur menhir, dan juga mendapatkan pecahan gerabah dan keramik asing yang cukup banyak dan beragam. Para peneliti melakukan pengujian sampel tulang pipih tengkorak yang ditemukan di sektor II, hasil pengujian katastropik purba dengan radioisotop karbon C14 (carbon dating) menunjukkan umur situs 350 tahun. Dalam penelitian ini Tim arkeologi nasional

¹² Sondang Siregar, "Banding Agung Pemukiman Tradisi Megalitik". *Jurnal Siddrayatra*. Vol 17. No 2. November 2012, 12.

berkesimpulan jika menhir-menhir yang berpasangan tersebut adalah tradisi megalitik berlanjut yang masih digunakan di masa Islam yang kemudian difungsikan sebagai nisan makam, karena adanya kesamaan pola menhir-menhir yang juga ditemukan di wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau dan sekitarnya. Namun dalam penelitian ini hanya terbatas pada studi soal sebaran menhir-menhir yang berpasangan dengan kajian arkeologinya aja, penelitian ini belum menjelaskan lebih jauh soal bagaimana menhir berpasangan tersebut kemudian berubah menjadi nisan Islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rauf Sulaeman tentang Jeneponto Dalam Dua Dimensi Tradisi: Suatu Tinjauan Arkeologi. Pada penelitian ini Abdul Rauf Sulaeman mengungkapkan adanya keberlanjutan tradisi Megalitik dan tradisi Islam di Jeneponto. Menurut Abdul Rauf masyarakat Jeneponto yang dianggap fanatik dengan Islam, ternyata belum sepenuhnya mampu melepaskan tata kebiasaan yang telah diturunkan oleh leluhur mereka, oleh sebab itu terlihat adanya semacam dualisme pada kepercayaan masyarakat Jeneponto. Hal itu tercermin dari beberapa tradisi ritual kematian hingga penguburan yang masih dilakukan masyarakat Jeneponto, tradisi tersebut memadukan nilai-nilai pra-Islam (megalitik) dengan ajaran Islam itu sendiri.

Abdul Rauf juga menyoroti soal fungsi bangunan-bangunan Megalitik seperti: susunan batu temu gelang, batu padang (menhir) yang sampai hari ini masih digunakan masyarakat dalam acara-acara tertentu, misalnya ketika menjelang musim tanam, sebelum turun ke sawah para petani mengadakan ritual khusus dengan meletakkan sesaji pada batu-batu megalitik tersebut dengan disertai doa-doa khusus yang dipimpin oleh pemangku adat.¹³

Selanjutnya penelitian oleh Akshan Julianto dan Sahrin meneliti tentang kompleks makam kuno Inowehii II (Pakadantae) di Kabupaten Konawe. Akhsan dan Syahrin menjelaskan tipe-tipe makam kuno tersebut yang adalah hasil akulturasi budaya pra-Islam dan budaya Islam. Menurut Akhsan dan Syahrur ada beberapa tipe

¹³ Abdul Rauf Suleman, "Jeneponto dalam Dua Dimensi Tradisi: Suatu Tinjauan Arkeologi", *Jurnal Etnoreflika*. Vol 3. No 1 Februari 2014, 407.

makam tersebut yaitu nisan lonjong, jirat, dan kotak persegi). Nisan-nisan tersebut keseluruhan berbentuk seperti menhir terdiri dari batu tunggal tidak berpasangan layaknya makam Islam pada umumnya.¹⁴

Dari beberapa kajian diatas dan dengan masih minimnya penelitian tentang situs megalitik Ulak Lebar Kota Lubuklinggau tersebut dan melihat dari beberapa kajian di atas, dalam penelusuran penulis belum ada yang mengkaji lebih lanjut secara historis mengenai penjelasan dan hubungan akulturasi budaya dengan faktor-faktor lain yang ikut membentuk proses budaya itu terutama peran dari Kesultanan Palembang. Oleh karena itu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan bukanlah satu pengulangan karya yang telah ada sebelumnya, namun dapat melengkapi ruang kosong terutama mengenai proses sejarah dan budaya terbentuknya menhir-menhir berpasangan yang dijadikan nisan Islam di Kota Lubuklinggau.

E. Kerangka Teori

Disertasi berjudul “Akulturasi Budaya dan Relasi Kuasa Dalam Situs Nisan Islam di Ulak Lebar Lubuklinggau Abad XVII M” merupakan penelitian sejarah mengenai hubungan Ulak Lebar dengan Kesultanan Palembang dari sudut pandang budaya dan politik, dengan tujuan mengkaji serta melihat bagaimana hubungan menhir-menhir berpasangan yang merupakan nisan Islam Abad XVII M dengan proses masuknya Islam di Lubuklinggau dan peran dari Kesultanan Palembang Darusalam. Ulak Lebar sebagai sebuah wilayah pemerintahan marga yang dipimpin oleh seorang depati, adalah bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Palaembang. Hubungan langsung antara Ulak Lebar Lubuklinggau dan Kesultanan Palembang telah berpengaruh besar terhadap berbagai pembentukan dan perkembangan baik budaya maupun syiar dan perkembangan Islam di masyarakat uluan khususnya Lubuklinggau.

¹⁴ Julaianto, Akshan, dan Syahrin, “Kompleks Makam Kuno Inowehii II (Pakadantae) di Kabupaten Konawe”, Jurnal *Penelitian Arkeologi*. Vol 2. No.1 Juni 2018, 135.

Penelitian sejarah mengenai akulturasi budaya dan relasi kuasa antara masyarakat Ulak Lebar dan Kesultanan Palembang yang membentuk nisan Islam menggunakan tradisi penguburan berupa menhir ini menggunakan pendekatan arkeologi dan politik. Pendekatan politik dalam penelitian ini dipakai untuk melihat pola relasi yang membentuk jalannya sejarah, misalnya hal-hal yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh yang berkuasa, termasuk pengaruh yang dibawa oleh Kesultanan Palembang Darussalam ke Ulak Lebar, dan hubungan timbal balik antara Ulak Lebar dan Palembang. Dalam kenyataannya memang jika kita membaca ulang tulisan-tulisan sejarah konvensional, dapat disimpulkan jika sejarah selalu identik dengan politik. Alasannya dari tulisan-tulisan tersebut lebih banyak diperoleh informasi mengenai jalannya proses sejarah yang ditentukan oleh politik, misalnya hubungan langsung antara Ulak Lebar dan Palembang serta Ulak Lebar yang merupakan bawahan Kesultanan Palembang namun secara politik tetap menjadi wilayah yang berdaulat, karena diberikan keleluasaan oleh pihak kesultanan Palembang. Hal tersebut tentunya juga menjadi faktor pembentuk sejarah yang berlangsung di Ulak Lebar.

Sementara pendekatan antropologi sering kali digunakan pada bidang kajian untuk mempelajari persoalan budaya. Pendekatan antropologis dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tradisi penguburan masyarakat Ulak Lebar dan memotret bagaimana latar belakang sosial-budaya masyarakat Ulak Lebar yang menggunakan tradisi penguburan megalitikum. Selain itu pendekatan antropologis dalam kajian ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses budaya masyarakat Ulak Lebar Lubuklinggau dapat berubah dari waktu ke waktu. Hubungan antara antropologi budaya dan sejarah sangat dekat karena sama-sama mempelajari manusia sebagai objeknya. Jika sejarah mendeskripsikan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lalu maka deskripsi tersebut mengandung nilai-nilai kebudayaan sehingga disini tampak adanya terlihat adanya

hubungan langsung antara sejarah dan antropologi budaya.¹⁵ Sejarah dan antropologi juga mempunyai subjek yang sama, salah satu kajiannya mempelajari manusia dan ruang, kedua bidang ini menyangkut teks dan konteks.¹⁶ Dalam konteks Ulak Lebar pendekatan antropologi sangat membantu untuk melihat fenomena masyarakat dan budayanya, serta proses berubahnya sebuah budaya yang berlangsung di wilayah pedalaman Palembang tersebut, termasuk ketika hadirnya pengaruh Islam di Ulak Lebar.

Teori yang digunakan untuk melihat proses budaya dan politik yang berlangsung di Ulak Lebar Lubuklinggau adalah akulturasi John Widdup Berry dan relasi kuasa Michel Foucault. Akulturasi menurut Berry sangat menekankan pada dua hal yaitu kecenderungan kelompok budaya mengenai cara melakukan akulturasi dan aktivitas nyata yang ditunjukkan oleh antar kelompok budaya tersebut. Dalam prosesnya akulturasi tersebut sangat ditentukan dari seberapa besar keinginan individu atau kelompok yang bersentuhan mempertahankan warisan budaya asal mereka, dan seberapa besar keinginan individu kelompok tersebut untuk belajar mengadopsi budaya baru.¹⁷ Akulturasi sejatinya mempengaruhi kedua belah pihak, karena merupakan proses interaksi antar suatu kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya asli dan pengaruh yang hadir, inilah yang sebenarnya membedakan antara akulturasi dan apropriasi budaya yang hanya meniru satu kebudayaan tertentu. Selanjutnya pada level kelompok budaya yang lebih luas akulturasi akan menghasilkan perubahan pada struktur-struktur sosial dan institusi antar kedua belah pihak atau kelompok budaya.

Salah satu tipe atau strategi dari akulturasi yang dikembangkan oleh Berry yang memungkinkan saling teradopsinya kedua budaya

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak: 2019), 16.

¹⁶ Peter Lambert, *Making History: An Introduction to the History and Practices of a Discipline*. (New York: Routledge, 2007), 150.

¹⁷ John W. Berry, *Cross Cultural Psychology Research and Application*. (Inggris: Cambridge University Press, 2002), 267.

yang berbeda adalah dengan pola integrasi budaya. Integrasi budaya sebagai sebuah tipe akulturasi adalah jalan agar kedua budaya tersebut yang berlainan dapat terakomodasi satu sama lainnya, karena proses akulturasi yang gagal dapat menyebabkan konflik sosial yang berkepanjangan.¹⁸ Dalam konteks ini integrasi hanya dapat berjalan jika ada semangat kolektivitas dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga ketercapaian dalam membentuk susunan budaya baru akan berjalan dengan baik.

Masyarakat Ulak Lebar adalah masyarakat pedalaman yang memiliki keunikan dalam tradisi penguburan, yaitu menggunakan menhir dalam ritual kematian yang merupakan warisan dari tradisi megalitik di akhir masa prasejarah. Sondang Siregar menjelaskan mengenai tradisi megalitik di wilayah pedalaman Palembang, bahwa warisan tradisi megalitik yang terdapat di Ulak Lebar masih beririsan secara langsung dengan megalitik yang ada di wilayah, Batu Raja, Banding Agung dan Basemah karena masih dalam satu jalur Pegunungan Bukit Barisan.¹⁹ Kedatangan pengaruh Islam di wilayah pedalaman Palembang yang menjangkau wilayah Ulak Lebar, telah mengakibatkan percampuran budaya antara kedua belah pihak dimana pengaruh Islam dan warisan tradisi megalitikum sama-sama dipertahankan dalam bentuk nisan-nisan yang menggunakan tradisi penguburan menhir. Keinginan untuk mempertahankan warisan budaya dan keinginan untuk belajar mengenal pengaruh budaya baru terlihat pada masyarakat Ulak Lebar dalam penggunaan menhir yang dijadikan tanda kubur atau nisan yang telah mendapat pengaruh Islam.

Teori selanjutnya adalah relasi kuasa oleh Michel Foucault. Definisi kekuasaan bagi Foucault bukanlah sebuah mekanisme dominasi sebagai bentuk pemaksaan kekuasaan terhadap orang lain, kekuasaan tidak dilihat secara negatif, namun secara positif dan produktif. Kekuasaan tidak terletak pada suatu subjek, tetapi terletak

¹⁸ John W. Berry, *Variations in the Assessment of Acculturation Attitudes: Their Relationship with Psychological well being*. (Inggris: Cambridge University Press, 2011), 124.

¹⁹ Sondang Siregar (Peneliti Balai Arkeologi Sumsel), Wawancara di lokasi situs Ulak Lebar, 2 Mei 2018, 10.30 WIB.

pada sebuah relasi. Kekuasaan bukan juga institusi atau struktur, jadi kekuasaan bukanlah sebuah proses yang tetap melainkan tersebar dimana-mana, mulai dari hubungan politis negara dan rakyat hingga relasi antara suami dan istri.²⁰

Dalam prosesnya kekuasaan melibatkan sistem pengetahuan yang dipahami oleh kedua belah pihak sebagai bentuk normalisasi terhadap relasi yang dibangun, normalisasi dapat mendisiplinkan tubuh subjek, tanpa merasa jika subjek tersebut sedang dikuasai. Normalisasi melalui sistem pengetahuan membuat wacana yang disebarakan sebagai suatu yang natural, misalnya kepatuhan rakyat terhadap sebuah kebijakan pemerintah karena kepercayaan terhadap legitimasi sebuah negara, atau kepatuhan istri terhadap suami karena janji-janji surga melalui dalil-dalil kitab suci yang ada.²¹

Pengetahuan dalam pengertiannya tidak sama dengan wacana, namun menurut Foucault pengetahuan adalah wacana yang berproses dalam jejaring kekuasaan. Kuasa tersebut tidak dapat dilihat secara nyata melainkan bekerja dalam sistem atau aturan-aturan tertentu sehingga memproduksi semacam jalinan kekuasaan. Foucault juga menerangkan relasi antara kuasa dan pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan mempunyai keterikatan yang cukup erat dan tidak bisa dipisahkan. Kuasa menghasilkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan mempunyai kuasa. Kuasa digambarkan oleh Foucault bukanlah sebagai kekuasaan untuk mendominasi orang-orang secara langsung. Kuasa mengalami proses normalisasi yaitu kuasa tersamarkan dan tersembunyikan sehingga tidak nampak. Kuasa bukan lagi berjalan dengan penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa berjalan dengan melalui regulasi-regulasi yang dibuat dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara.²²

²⁰ Abdil Mughis Mudhofir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Sosiologi Masyarakat* Vol. 18, No. 1, Januari 2013: 77.

²¹ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode*, Terj. Arief (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 345.

²² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 297.

Hubungan Ulak Lebar dengan Kesultanan Palembang bukan hanya sebuah hubungan politik, tetapi juga hubungan budaya yang telah berlangsung sebelumnya. Wilayah pedalaman Palembang adalah sebuah wilayah yang terdiri dari kumpulan masyarakat adat.²³ Untuk mengorganisir masyarakat adat tersebut penguasa Palembang merumuskan peraturan adat yang mampu mengikat dan mempersatukan masyarakat-masyarakat adat wilayah pedalaman yang terluar dari pusat kekuasaan Palembang. Dengan peraturan adat yang melembaga menjadi peraturan hukum tersebut, masyarakat uluan Palembang merasa tidak sedang di atur oleh sebuah kekuasaan, karena memang aturan adat tersebut telah hidup dalam masyarakat tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini sendiri adalah penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah. Metode dapat diartikan sebagai cara, jalan, atau arah penerapan atau arah teknis, metode dalam konteks ini dapat dibedakan dari metodologi, karna metodologi merupakan *science of methods* yaitu ilmu yang membahas jalan. Adapun yang dimaksudkan mengenai penelitian, sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurahman dalam Florence. M. A. Hlibish adalah penyelidikan yang seksama dan teliti kepada suatu objek guna mendapatkan bukti-bukti untuk menghasilkan temuan baru, mencari solusi suatu masalah, atau guna mendukung atau menolak sebuah teori. Karena itu metode sejarah pada definisinya yang umum ialah penyelidikan atas sebuah masalah dengan menerapkan jalan keluarnya dari sudut pandang historis.²⁴

Penelitian dengan tema “Akulturasi Budaya dan Relasi Kuasa Dalam Situs Nisan Islam di Ulak Lebar Lubuklinggau Abad XVII M, bertujuan mengungkap proses sejarah dan perubahan budaya yang berlangsung di Ulak Lebar Lubuklinggau yang melibatkan pengaruh langsung dari sebuah kekuasaan yang lebih besar dari pusat ibukota

²³ Irwanto Dedi, Murni dan Supriyanto. *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), 28.

²⁴ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 103.

Palembang. Pengaruh tersebut hadir seiring dengan maraknya proses Islamisasi di wilayah Uluan Palembang.

Metode sejarah dipilih dalam penelitian ini dikarenakan adalah metode sejarah adalah metode yang paling sesuai untuk mengkaji tema-tema atau kejadian yang telah berlalu sebelumnya, agar peristiwa yang telah berlalu tersebut dapat dijelaskan dengan ilmiah. Secara operasionalnya metode sejarah memiliki proses-proses yang harus dijalankan sebagai berikut: 1). Heuristik, atau menghimpun sumber sejarah, 2). Kritik, Atau Verifikasi untuk menguji dan memberikan penilaian, 3). Interpretasi, mengerti makna yang sebenarnya dari pada data dan bukti sejarah yang sudah dinilai, dan 4). Historiografi yaitu pendeskripsian pikiran berdasarkan data dan bukti yang sudah diberikan nilai dalam bentuk tulisan.²⁵

1. Heuristik atau Mengumpulkan Sumber Sejarah

Pada proses pengumpulan data metode yang dipakai adalah dokumentasi, ialah mengumpulkan arsip-arsip, foto, dokumen, buku-buku, dan naskah, serta buktiinggalan sejarah yang terkait dengan tema penelitian. Salah satunya adalah sumber arkeologis berupa artefak yang ditemukan di sekitar lokasi, baik menhir-menhir yang berpasangan yang merupakan nisan Islam, struktur benteng yang terbuat dari tanah dan sumber-sumber yang berhasil diselamatkan di laboratorium sejarah Universitas PGRI Silampari yaitu berupa pecahan-pecahan keramik, gerabah serta benda pusaka tingalan para depati Ulak Lebar seperti tombak, keris, naskah undang-undang simbur cahaya serta naskah Gelumpai. Selain itu juga sumber-sumber laporan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh tim Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Sumsel, hasil pengujian karbon, sumber sejarah lisan, sumber dari Kesultanan Palembang dan sumber-sumber laporan kolonial di wilayah Kesultanan Palembang khususnya daerah uluan (Lubuklinggau).

Sejalan dengan masalah yang dikaji, maka sumber-sumber primer yang dapat menjadi dasar penelitian adalah temuan menhir berpasangan yang merupakan nisan Islam yang setelah dilakukan

²⁵ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 104.

pengujian karbon berasal dari Abad XVII M. Struktur benteng, keramik dan gerabah yang mempertegas jika Ulak Lebar adalah bekas pusat pemerintahan Ulak lebar. Selain itu juga ada juga ada beberapa tinggalan dari para depati Ulak Lebar, misalnya pusaka tombak Cis Kelam Nyato, dan naskah Undang-Undang Simbur Cahaya dan naskah gelumpai itu sendiri.

Selanjutnya sumber-sumber pendukung seperti catatan kolonial dari seorang P De Roo De La Faile yang berjudul “Dari Zaman Kesultanan Palembang” yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia hasil kerja sama antara LIPI dan KITLV, catatan tersebut cukup menggambarkan hubungan antara Kesultanan Palembang dan wilayah uluan dalam berbagai bidang, kemudian *Memorie van Overgave Control Ir C. van de Welde* yang membahas mengenai pembukaan jalur kereta api dari Palembang yang sampai di Lubuklinggau. Pembangunan tersebut dilaksanakan setelah Belanda berhasil memindahkan pusat pemerintahan Ulak Lebar ke Lubuklinggau. Kemudian sumber-sumber seperti *Native Population in Sumatera*, koran-koran masa kolonial seperti Boemi Melajoe dan Kemoedi yang menggambarkan keadaan Palembang dan hubungannya dengan wilayah uluan.

Sumber-sumber lain seperti buku-buku yang ditulis oleh sejarawan Silampari Suwandi Syam seperti; Historiografi Lubuklinggau, Sejarah Perjuangan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya, jurnal-jurnal yang relevan dengan tema yang diteliti dan beberapa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya.

2. Kritik atau Verifikasi Sumber

Setelah terkumpul data atau sumber sejarah dalam berbagai macam kategorinya, pada tahap selanjutnya adalah melaksanakan verifikasi atau yang dikenal juga dengan kritik untuk mendapat kesahihan sebuah sumber. Pada konteks ini yang perlu diuji adalah keabsahan mengenai orisinalitas sumber (otentisitas) yang diuji dengan kritik ekstern dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang didapat dengan kritik intern.

Ibnu Khaldun menjelaskan jika dalam menulis sejarah pembahasannya berpijak atas pemahaman pada proses-proses sosial yang berlangsung di bangsa-bangsa yang dipahaminya. Metode yang digunakan meneliti proses-proses sosial tersebut dilaksanakan dalam dua tahapan. Tahapan pertama adalah: proses pengujian, observasi sejarah, dan melihat langsung gejala atau gerak sosial yang terjadi. Ibnu Khaldun menyatakan kalau kesahihan sebuah informasi wajib diuji dengan mempertimbangkan keselarasan atau ketidakselarasan data yang dikutip dengan kondisi-kondisi umum. Tahapan kedua Ibnu Khaldun memfokuskan pikirannya mengenai informasi sejarah yang telah dikoreksi kesahihannya dan mengajarkannya dalam sebuah tulisan.²⁶

Pada tahap kritik ekstern, peneliti melaksanakan pengujian terhadap orisinalitas sumber yang didapat. Misalnya temuan menhir-menhir yang berpasangan peneliti menilai secara fisik jenis dan bentuk batu yang digunakan untuk menegakkan menhir tersebut, apakah batuan tersebut memiliki jenis yang sama yang digunakan dalam mendirikan menhir-menhir lainnya. Peneliti dapat menilai jenis batuan tersebut, masa usia, hingga posisi menhir didirikan. Selain itu sumber-sumber seperti arsip kolonial maka perlu diselidiki jenis kertasnya dan gaya tulisannya, bahasa yang digunakan, kalimat penulisannya, ungkapan-ungkapan pada kalimat tersebut, kata-katanya, huruf, dan bentuk tampilan lainnya yang lain. Serta sumber-sumber pendukung lainnya seperti gelumpai, tombak pusaka, dan lain-lain yang telah disebutkan peneliti diatas. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasar pada lima pertanyaan pokok: kapan sumber itu dibuat?, dimana sumber itu dibuat?, siapa yang membuat?, dari bahan apa sumber itu dibuat?, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menentukan keotentisitasan sumber-sumber yang didapat.

Selanjutnya kritik intern atau kesahihan sumber dipakai guna menetapkan kredibilitas merupakan nilai bukti apakah yang terdapat pada sumber tersebut. Sebagaimana telah disebutkan pada

²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqadimmah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha. Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 61-63.

pembahasan sebelumnya jika kesaksian dalam sejarah adalah unsur paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau sebuah fakta sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, kesalahan saksi biasanya disebabkan oleh dua hal utama: *Pertama*, kesalahan pada sumber informal yang terjadi pada upaya menjelaskan, menggambarkan atau memberi kesimpulan dari sesuatu sumber sejarah. Setiap usaha guna menetapkan faktor yang sesungguhnya juga dapat dengan mudah menyebabkan kesalahan. *Kedua*, kesalahan pada sumber formal. Sebabnya adalah kesalahan yang disengaja pada kesaksian yang awalnya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya, dan saksi terbukti tidak dapat menyampaikan kesaksiannya secara sehat, tepat dan jujur.

Dari semua penyebab kesalahan tersebut, kredibilitas sumber dapat lebih tepat jika ditelusuri berdasar pada proses kesaksian itu sendiri. Oleh sebab itu, kritik dilaksanakan sebagai jalan pengatur dan penyelidikan proses-proses tersebut serta guna melihat adanya kesalahan yang mungkin saja ada. Sebab ketidakvalidan isi dari data tersebut memang sangat beragam. Selain dikarenakan kesalahan tersebut di atas, dapat pula disebabkan dari karna subjektifitas, karena ilusi dan halusinasi, sintetis dari realitas yang dirasakan, dalam proses komunikasi, dan kesalahpahaman rata-rata terjadi pada catatan sejarah. Pada titik ini kritik intern dapat dideskripsikan pada berbagai macam sumber sejarah seperti; pada biografi, dalam memoir, dalam buku harian, dalam surat kabar, dalam inskripsi.

Adapun yang berkaitan pada sumber-sumber lisan, seperti hasil wawancara dengan tokoh sejarawan seperti Suwandi Syam, Hambali pemilik gelumpai dan sondang siregar arkeolog sumsel peneliti situs Ulak Lebar, jika hendak menguji kesahihannya sebagai sebuah fakta sejarah perlu memenuhi persyaratan seperti syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum sumber perlu didukung oleh saksi yang banyak dan disampaikan oleh pelapor yang pertama kali. Saksi-saksi tersebut berimbang dan bebas serta dapat menjelaskan fakta yang jelas kevalidannya. Syarat khusus, sumber lisan yang terdapat kejadian penting yang diketahui orang banyak dan telah menjadi kepercayaan masyarakat banyak pada waktu tertentu; selama waktu tertentu

tersebut tradisi dapat berlangsung tidak adanya gejala penolakan perorangan, lamanya tradisi berlangsung relatif terbatas, dan tradisi tidak pernah disanggah oleh pikiran yang kritis.

3. Interpretasi

Interpretasi atau proses penafsiran sejarah sering juga dikatakan sebagai analisis sejarah. Analisis dapat diartikan proses menguraikan, secara terminologis berbeda dengan sintesis yang artinya menyatukan. Tetapi keduanya antara analisis dan sintesis, dinilai sebagai cara utama dalam interpretasi. Analisis sejarah sendiri bertujuan mendapatkan sintesis dari beberapa fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut kedalam suatu interpretasi yang kompleks.

Pada tahapan interpretasi sejarah, seorang penulis perlu berusaha memahami pengertian sebab-sebab yang mengakibatkan berlangsungnya sebuah peristiwa. Dalam konteks penelitian ini hubungan dari Kesultanan Palembang dan Ulak Lebar sendiri yang juga membentuk jalannya sejarah perlu diperhatikan. Sumber sejarah terkadang mengandung beberapa hal yang memudahkan menemukan hasil dalam bermacam bentuknya. Meskipun sebuah sebab kadang juga dapat menghantarkan pada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat menghantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh sebab itu, interpretasi dapat dijalankan dengan cara membandingkan data untuk mengungkap peristiwa-peristiwa apa saja yang berlangsung dalam satu waktu tertentu.

Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti sering terpaksa membuat kesimpulan sementara yang terbayang dari data yang didapat dan berusaha untuk mencari penjelasannya sesuai dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut. Hal tersebut dapat mengarah pada hasil yang jauh dari hakikat sejarah itu sendiri, bahwa yang muncul hanya gambaran pemikiran, aliran yang sesuai dengan si penulis. Oleh sebab itu sebaiknya penulis memfokuskan pandangannya pada aspek-aspek tertentu yang membahas suatu masalah, seperti misalnya mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan peristiwa yang meliputinya dan persamaan atau perbedaan sifat keanggotaan masyarakat. Selanjutnya,

perhatian penulis difokuskan pada analisis soal apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan orang yang menyebabkan berubahnya suatu masyarakat melalui dimensi waktu.

Adapaun langkah-langkah dalam analisis dalam penelitian ini adalah setelah seperti yang disampaikan oleh Louis Gottschalk; (1) pemilihan subjek untuk diteliti; (2) pengumpulan sumber atau data informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek tersebut; (3) Pengujian sumber untuk mengetahui sehat-tidaknya; (4) Penukilan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber (atau bagian sumber) yang valid hingga sintesis dari sumber-sumber yang valid.²⁷ Dalam tulisan ini analisis data dijalankan secara deskriptif dengan memfokuskan pada sumber-sumber primer mengenai menhir-menhir berpasangan yang dijadikan sebagai nisan makam Islam dan sumber-sumber terkait lainnya serta tetap bertumpu pada pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Sebagai tahap akhir dalam penelitian sejarah, historiografi di sini adalah soal penulisan, memaparkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Layaknya pelaporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah diharapkan dapat memberikan perspektif yang jelas soal proses penelitian sejak dari awal. Berdasarkan penulisan sejarah tersebut juga akan bisa dinilai apakah penelitian berjalan sesuai pada prosedur yang digunakan tepat ataukah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reabilitas yang cukup.²⁸

Di antara ketentuan umum yang perlu menjadi perhatian dalam pemaparan sejarah ialah; penulis harus mempunyai kemampuan mengungkapkan dengan kalimat yang baik, tercukupinya kesatuan sejarah, menjelaskan hal-hal yang ditemukan oleh penulis dengan memaparkan bukti-bukti dan merancang aturan-aturan umum yang

²⁷ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet ke-4 2008), 42.

²⁸ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, 117.

diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca, keseluruhan penjelasan sejarah haruslah argumentatif, artinya upaya penulis dalam mengeluarkan ide-idenya membangun kembali masa lampau itu berdasar pada bukti-bukti yang terpilih, bukti yang lumayan lengkap dan detail fakta yang juga bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam tahapan ini penulis menjabarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penjabaran hasil penelitian dilaksanakan dengan cara menghubungkan data yang satu dengan data yang lain, yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini yaitu akulturasi budaya dan relasi kuasa situs nisan Islam di Ulak Lebar Lubuklinggau Abad XVII M.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan disertasi ini penulis membagi secara sistematis dan yang disusun ke dalam lima bagian bab, masing-masing dari bab tersebut terbagi lagi menjadi beberapa sub bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menjelaskan arah penelitian dan persoalan yang akan diungkap. Dalam bab ini terdiri latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkap deskripsi umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai landasan dasar untuk membahas bab-bab berikutnya yang telah di ulas oleh penulis sebelumnya.

Bab II Latar Belakang Sosial dan Islamisasi di Lubuklinggau: Bab ini membahas soal dinamika dan dikotomi kultural yang terjadi dalam masyarakat Sumatera Selatan yang terjadi dalam segala aspek kehidupan, salah satu akibatnya menyebabkan rentan waktu masuk dan berkembangnya Islam antara wilayah Iliran (pusat ibukota) dan wilayah uluan (pedalaman) memiliki rentan waktu yang berbeda. Kemudian bab ini juga membahas islamisasi dan perkembangan Islam di Sumatera Selatan dari awal masuknya Islam, berdirinya Kesultanan Palembang, peran Kesultanan Palembang dalam menyebarkan Islam di daerah Uluan, hingga masuknya Islam di Lubuklinggau.

Bab III Lubuklinggau dan Tradisi Megalitik Uluan Palembang. Pada bab ini dibahas mengenai sejarah singkat Lubuklinggau, dari mulai Ulak Lebar sebagai sebuah wilayah pemerintahan marga, runtuhnya Kesultanan Palembang, kedatangan Belanda di Ulak Lebar hingga perpindahan pemerintahan Ulak Lebar ke Lubuklinggau. Kemudian pada bab ini juga dibahas tradisi megalitik di uluan Palembang dan situs megalitikum Ulak Lebar yang merupakan sisa-sisa dari pemerintahan Ulak Lebar.

Bab IV Pada bab ini membahas mengenai hubungan nisan Islam Ulak Lebar dan Kesultanan Palembang Abad XVII Masehi. Pembahasan pada bab ini adalah nisan Islam Abad XVII Masehi di situs Ulak Lebar, akulturasi budaya pada tradisi penguburan Ulak Lebar dan Kesultanan Palembang dan pembentukkan nisan Ulak Lebar.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan penutup dari semua bahasan mengenai persoalan utama yang menjadi fokus kajian dan pembahasan pada penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan penulis mengenai tema yang menjadi pokok penelitian yang dipilih yakni, mengenai akulturasi budaya dan relasi kuasa yang berlangsung pada situs nisan Islam Ulak Lebar Lubuklinggau Abad XVII M, dan berisi saran atau rekomendasi bagaimana melakukan kajian sejarah dan kebudayaan kedepan, agar produksi-produksi pengetahuan baru akan tetap berlanjut secara terus-menerus guna melengkapi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses perubahan budaya yang berlangsung di Ulak Lebar bukanlah bentuk apropriasi budaya, melainkan akulturasi yang saling menyerap dan menerima pengaruh budaya satu sama lain. Hal ini terjadi karena adanya keterbukaan dan penerimaan masing-masing dari pengaruh budaya asal yang tidak saling bertentangan. Masyarakat Ulak Lebar sebagai pewaris budaya megalitik sebelum dibentuknya pemerintahan Ulak Lebar telah mengenal Islam lebih dulu.

Perkembangan Islam di Lubuklinggau baru berlangsung secara massif pada Abad XVII M bukan tanpa sebab, hal tersebut dikarenakan fokus para penguasa Palembang sebelumnya memang masih disibukkan dengan proses perlawanan terhadap kolonial Belanda. Kondisi lain, adalah faktor geografis alami dari wilayah Sumatera Selatan yang membagi dua wilayah, antara Iliran (pusat ibukota) dan uluan (pedalaman) berdasar pada jalur aliran sungai. Kondisi tersebut telah menyebabkan segala bentuk aktivitas kemajuan dan perubahan lebih dulu menyentuh daerah iliran, dan kemudian baru bisa sampai ke Uluan, termasuk dengan masuk dan berkembangnya Islam itu sendiri.

Para penguasa Palembang dalam proses islamisasi Lubuklinggau Abad XVII M, lebih memilih menggunakan instrumen kebijakan undang-undang Simbur Cahaya dibandingkan dengan kekuatan militer adalah untuk mempermudah penerimaan masyarakat Lubuklinggau itu sendiri. Undang-undang Simbur Cahaya yang merupakan kombinasi antara hukum adat dan hukum Islam, dapat mempengaruhi dan membuat masyarakat Lubuklinggau merasa lebih dekat dengan aturan-aturan tersebut. Kemudian sultan baru menempatkan utusan khusus untuk memimpin di wilayah Ulak Lebar atau Lubuklinggau.

Konsekuensi dari penyebaran Islam di Lubuklinggau dengan tanpa pertumpahan darah dan perang tersebut, telah melahirkan

kondisi saling menerima antara masyarakat Ulak Lebar dan pengaruh Islam yang dibawa oleh Kesultanan Palembang. Masyarakat Ulak Lebar yang masih mempertahankan warisan tradisi megalitikum, mendirikan menhir dalam ritual penguburan pada akhirnya menjadikan menhir tersebut sebagai nisan makan. Kondisi tersebut merupakan proses akulturasi budaya yang berlangsung antara masyarakat dua kelompok budaya.

Tipe akulturasi yang berlangsung di Ulak Lebar berupa pola integrasi budaya, pola ini dipilih agar dapat tetap mempertahankan warisan budayanya ketika kedatangan pengaruh Islam yang dibawa oleh Kesultanan Palembang. Proses integrasi budaya antara warisan tradisi megalitikum dan pengaruh Islam yang membentuk nisan Islam Ulak Lebar tersebut adalah pola yang berlangsung secara alamiah. Pada dasarnya masyarakat Ulak Lebar tidak merasa bahwa pengaruh yang dibawa oleh Kesultanan Palembang tersebut merupakan sebuah ancaman, sehingga integrasi budaya dapat berjalan dengan baik.

Kesultanan Palembang sebagai kelompok dominan yang hadir di wilayah Ulak Lebar, tetap membiarkan pewarisan budaya asli masyarakat Ulak Lebar bertahan, mendirikan menhir sebagai tradisi penguburan. Akibatnya komunikasi antar budaya dapat berlangsung dengan baik dan proses akulturasi budaya dapat terjadi antar dua kelompok. Proses ini dapat berlangsung karena memang kedatangan para utusan sultan dengan misi damai ke Ulak Lebar, selain itu karena memang adanya penerimaan yang baik oleh masyarakat setempat.

B. Saran

Pengaruh budaya yang hadir sebelum Islam di Ulak Lebar, misalnya catatan mengenai naskah Gelumpai yang turut mempengaruhi sejarah Ulak Lebar, dan turut berpartisipasi dalam pembentukan budaya dan karakter masyarakat belum banyak terungkap. Saluran-saluran islamisasi lain di daerah Ulak Palembang khususnya Lubuklinggau pada fase-fase awal juga belum banyak belum diungkap. Kemudian sejak kapan masyarakat Ulak Lebar mulai mengadopsi budaya megalitikum tersebut, dan dari mana pengaruh budaya tersebut bisa sampai di Ulak Lebar.

Dari sudut pandang geografis Lubuklinggau yang berbatasan langsung dengan beberapa kekuasaan Islam, seperti Kesultanan Jambi, Bengkulu dan Kesultanan Pagaruyung, tidak menutup kemungkinan juga mendapat pengaruh Islam dari sana. Misalnya tinjauan hubungan antara depati Ulak Lebar dan Depati Jati di Pagaruyung. Ulak Lebar sendiri merupakan bagian dari kekuasaan Kesultanan Palembang sedangkan Depati Jati berasal dari Kesultanan Pagaruyung. Sangat memungkinkan masih ada variabel lain yang ikut membentuk proses sejarah dan budaya tersebut dan tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap hubungan tersebut.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdullah, Rachmad. *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482 M*. Solo: Al Wafi, 2021.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Abu, Hanafiah. *Undang-undang Simbur Cahaya*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Affandi, Hakimul. *Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Alatas, S. M. N. *Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
- Alting, Husen. *Dinamika Hukum dalam Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Atas Tanah*. Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2010.
- Al-Atas, Naquib. *Primelinary Stetement on a General Theory of The Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- Appadurai, Arjun. *The Sosial Life of Things: Commodities in Cultural Perspektif*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Arnold, T.W. *The Preacing of Islam, A History of the Propagation of the Muslim Faith*. Lahore: SA Muhammad Ashraf, 1968.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bellwood, Peter. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bery, W John. *Cross Cultural Psychology Research and application*. Inggris: Cambridge University Press, 2002.
- , *Human Assessment and Cultural Factor*. Canada: Queen University, 1983.
- , *Variations in the Assessment of Acculturation Attitudes: Their Relationship with Psychological well being*. Inggris: Cambridge University Press, 2011.
- Burger, D.H. *Sejarah Ekonomi-Sosiologis Indonesia Jilid Pertama*. Jakarta: Pradnja Paramita, 1969.
- Charles, H Cooley. *Social Organization: a study of the larger mind transaction*, 1983.
- Clarke, L David. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press, 1997.
- Daliman, *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta, Ombak: 2016.
- DHD-45 Provinsi Sumatera Selatan, *Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1950*. Palembang: CV Komring Jaya Putra, 2003.
- Dirajo, Nato. *Riwayat Hidup Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang, 1984.

- Djeoned, Marwati. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Djohan, Hanafiah. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- . *Jipang, Tempat Asal Pendiri Kesultanan Palembang – Sebuah Laporan Perjalanan*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 1996.
- . *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Drewes, G. W. J. *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*. BKI, 1968.
- Fatimi, S. Q. *Islam Come to Malaysia*. Singapura: Sociological Insitute, 1963.
- Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode*, Terj. Arief. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Gadjhananta, Edi. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Gajah Mada University Press, *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: UGM Press, 2016.
- Grear, Scot. *The Emerging City Myth and Reality*. New York: A Free Paperbook-The Free press, 1996.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet ke-4 2008.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasan, Muhammad. *Al Tarikh Salasilah Negeri Kedah*. Kuala Lumpur: 1968.
- Hasjmi, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, edisi kedua 1998.

- Honingman, JJ. *The Word of Men*. New York: Herper & Brother 1959.
- Hoop, Van der. *Megalitik Remains in South Sumatra*. Netherland: W.J Theime & Cie Zuthpen, 1932.
- Huizinga, Johan. *Men and Ideas: History, the Middle Ages, the Renaissance*. New York: Meridian Books, 1999.
- Hurgronje, Snouck. *Verspreide Geschriften*. Den Haag: Nijhoff, 1924.
- Irwansyah, Yadri. *Pangeran Asir dan Kepemimpinan Rupit Rawas*. Medan: Harapan Cerdas, 2018.
- Irwanto, Dedi. Dkk. *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publiser, 2010.
- Ismail, Arlan. *Marga di Bumi Sriwijaya: Sistem Pemerintahan Kesatuan Masyarakat Hukum Daerah Uluan Sumatera Selatan*. Palembang: Unanti Press, 2004.
- Jordanova, Ludmila. *History In Practice: Second Edition*. New York, Oxford University Press, 2006.
- Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. Padang: BPNST Padang Press, 2010.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gramasurya, Cetakan IV, 2018.
- . *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, Cet VII, 2017.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Pirdaus, Cet 2, 2011.
- Krom, NJ. *Zaman Hindu. Terjemahan Arif Effendi*. Jakarta: Pembangunan, 1956.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 2016.
- . Dalam Seodjatmoko dkk, *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- . *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta: UIP, 2014.
- . *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* Cet. Ke-3 Jakarta: Gramedia, 1976.
- Kurniawan, Aloysius. *Mempelajari Leluhur Gua Harimau* Jakarta: Puslit Arkenas dan UGM Press, 2016.
- Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta, Tiara wacana: Cetakan ke-II, 2003.
- . *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Lambert, Peter. *Making History: An Introduction to The History and Practices of a Discipline*. New York: Routlagde, 2007.
- Laffan, Michelle. *The Making of Indonesian Islam*. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Marsden, William. *The History of Sumatera*. Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1966.
- Mayorhoff, Hans. *Philosophy of History in Our Time*. New York: Doubleday and Company, 1959.
- Muarif, A Hasan. *Aspek-aspek Arkeologi Islam Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas, 1991.
- Mulyana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa, dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bharata, 1968.
- Mundarjito. *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: Fakultas Sastra UI. 1990.

- Muslim, Amran. *Sejarah Ringkas Perkembangan Pemerintahan Marga menjadi Desa/Kelurahan dalam Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Pemprov Sumsel, 1986.
- Moqueete, J. P. *De Grafsteenen te Pase and Grise vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan*. TBG, 1912.
- Nas, P. J. M. *The Indonesia City: Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht-Holland: Foris Publication, 1996.
- Nawiyanto. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya* Jember: Tarutama Nusantara, 2016.
- Pe De Roo la Faile, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Terj. Sugarda Purwabakatja. Jakarta: Bharata, 1971.
- Pires, Tom. *Suma Oriental*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Puslitbang Arkenas, *Menyelusuri Sungai Menurut Waktu: Penelitian Arkeologi Sumatera Selatan*. Jakarta: Enrique Indonesia, 2006.
- Prasetyo, Bagyo. *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: UGM Press, 2016.
- Quzwain, Chatib. *Syeikh Abdul al Samad al Palimbani: Suatu Studi Perkembangan Islam di Palembang Abad ke-18 M dalam Masuk Dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial Palembang*. Jakarta: Logos, 1998.
- Rendra, WS. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Ricklefs, M. C. *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi*. London, 1974.

- Routledge, *Encyclopedia of Historical Archaeology*, Taylor and Francis Grup London and New York. 2012.
- Said, H Abi. *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah: Perjuangan Rakyat Semesta Menegakkan Republik Indonesia di Ujung Sumatera Selatan*. Jakarta: Yayasan Krama Yudha, 1992.
- Samad, Abdul. *Sair al-Salikin* terjemahan. Yogyakarta: Darussalam Yasin, 1988.
- Van Sevenhoven. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Sidik, Abdullah. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Schrieke, B. *Indonesian Sociological Studies II*. Bandung: W. Van Houve, 1957.
- Soejono dan Leirissa. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Soetadji, Nanang. *Sejarah Kesultanan Palembang*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 1996.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman, 2012.
- Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Suryanegara, A. M. *Dalam Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Storey. K William *History: A Guide for Students*. New York: Oxford University Press, 2000.

- Syam, Suwandi. *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Yayasan Subkos Garuda Sriwijaya: 2012.
- , *Napak Tilas III Jejak Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya*, Yayasan Subkos Garuda Sriwijaya: 2005.
- , *Historiografi Lubuklinggau*. Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau, 2011.
- , *Pemerintahan Marga; Tinjauan pada Masa Kesultanan Palembang dan Masa Pemerintahan Hindia Belanda*. Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau, 1995.
- Tasrif, S. *Pasang Surut Kerajaan Merina, sejarah sebuah negara yang didirikan perantau-perantau Indonesia di Madagaskar*. Jakarta: Balai Buku Media, 1965.
- Tim Penulis Sejarah. *Indonesia Dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 2012.
- , *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2012.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.
- Triwurjani, *Tradisi Megalitik Di Lima Puluh Kota*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013.
- Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Terj. Reza. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Van Luer, J. C. *Indonesian Trade and Society*. The Hague, W Van Heove Ltd, 1955.
- Van Royen, J. W. *De Palembangse Marga En Haar Ground En Waterrechten* (Leiden: Adriant Boekhandel, 1927).

Volkstelling, *Census of 1930 in The Netherlands Indies: Native Population In Sumatera*. Batavia: Departemen van Economic Zaken, 1930.

Warsito, H R. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Wibisono, Sonny. *Laporan Penelitian Situs-situs Masa Islam dalam Berita Penelitian Arkeologi*. No 39. Jakarta: Depdikbud), 1989.

Winsted, Richard. *A History of Malaya*. JMBRAS, 1935.

Wheatly, Paul. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1961.

Wolters, O. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Sriwijaya*. New York: Ithaca, 1967.

Zed, Mestika. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3S, 2006.

Artikel Jurnal dan Pertemuan Ilmiah

Abdullah, Amin. Dalam Seminar “Praksis Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu dan Transformasi Islamic Studies”, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Convention Hall, 22-23 Oktober 2014.

Asmawi, Eli. Bendungan Watervang Lubuklinggau: Sejarah dan Kemanfaatannya Hingga Kini dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau*. Vol 1. No 2, 2018.

Adil, Muhammad. “Dinamika Pembauran Hukum Islam di Palembang: Mengurai Isi Undang-Undang Simbur Cahaya” dalam *Jurnal Nurani*. Vol. 14, No. 2, Desember 2014: 57 – 76.

Asih, Eka Putrina, Sebaran Keramik Asing Pada Masa Sriwijaya Abad ke 7-13 Masehi di Pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan: Bukti Kronologi dan Hubungan Internasional dalam *Jurnal Forum Arkeologi*. Vol 33. No 2. Oktober 2020.

- Bagyo. Pesebaran dan Bantuk-bentuk Megalitik Indonesia (Sebuah Pendekatan Kawasan), dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru*, Vol 22, November 2013.
- Bambang Sakti Wiku Atmojo. Tinggalan Arkeologi Islam Sebagai Bagian Perkembangan Budaya di Kalimantan dalam *Jurnal Naditira Wira (Balai Arkeologi Banjarmasin)*. Vol 6. Tahun 2012, 94-105.
- Damais, L Ch. Etudes Javanaises I. Les Tombes Musulmanes de tess de tralaya, *Bulletin de J'Ecole Francaise D'Extreme Orient*. XLVIII. Paris: 1957.
- Hamdani. Akulturasi Budaya Islam–Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama dan Harmonisasi Sosial di Kalangan Masyarakat Besitang, Kab.Langkat, dalam *Jurnal Fitrah (Kajian Ilmu-ilmu keislaman)*. Vol 02. No 2 Desember 2016.
- Handoko, Wuri. Tradisi Nisan Menhir Pada Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu, dalam *Jurnal Kapata Arkeologi*. Vol 3. Nomor 1, Juli 2014.
- Haryatmoko, Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan” dalam *Jurnal Basis* No 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- Julaianto, Akshan, dan Syahrin. Kompleks makam kuno Inowehii II (Pakadantae) di Kabupaten Konawe dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi*. Vol 2. No.1 Juni 2018.
- Kastolani dan Yusuf, Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dalam *Jurnal Komtempelasi* Vol 04. No 01, Agustus 2016.
- Makello, Daeng Ilham. Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis dalam *Jurnal Lensa Budaya*. Vol 12. No 2 Oktober 2017.
- Marihandono, Djoko. Perubahan Peran dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota dalam *Jurnal Wacana*. Vol 10. No 1, April 2008.

- Mughis Mudhofir, Abdil Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik, dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat* Vol. 18, No. 1, Januari 2013
- Nirwan, Lagut, dan Andry, Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Jambi dalam mempertahankan Kemerdekaan di Karesidenan Jambi 1946-1949, dalam *Jurnal Ilmu Humaniora Unja*. Vol 4. No 2 tahun 2020.
- Nurhakim, Lukman. Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Plawangan Jakarta: Depdikbud, 26-31 Desember 1987.
- Palmier, Leslie. *Soekarno, The Nationalist. Pacific Affair*, Vol 30. No 2 Juni 1957.
- Prasetyo, Bagyo. Persebaran Dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan dalam *Jurnal Kalpataru Majalah Arkeologi*, Vol 22. No 2. November 2013.
- Parwanti, Haryandi, Gunawan, Listini, Danto, “Kajian Sufisme Ortodoks dan Heterodoks Dalam Sastra Melayu”, *Jurnal Bindo Sastra*, Vol 07. Juni 2023.
- Purnawan, Situs-situs Megalitik Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol 9. Juni 2015.
- Purwanti, Retno. Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi dalam *Jurnal Sidratrayarta*, Vol 21. Mei 2016.
- Rahardian, Prajudi. Ciri Budaya Megalitik Pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa (dari masa klasik tua, klasik tengah dan klasik muda) dalam *Jurnal Riset Arsitektur*, Vol 01. No 03, Juli 2017.
- Rauf, Abdul. Jeneponto Dalam Dua Dimensi Tradisi: Suatu Tinjauan Arkeologis dalam *Jurnal Etnoreflika*, Vol 3. No 1 Januari 2014.

- Rully dan Handinoto, Kawasan Pusat Kota Dalam Perkembangan sejarah Perkotaan di Jawa dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol 33. No. 1, Juli 2005.
- Sasmita, Siska. Pemerintahan Nagari: Sebuah Realitas Partisipasi Lokal di Sumatera Barat. (Makalah Konferensi Administrasi III Universitas Padjajaran, 2010).
- Siregar, Sondang. “Banding Agung Pemukiman Tradisi Megalitik”. *Jurnal Siddrayatra*. Vol 17. No 2. November 2012, 12.
- Siregar, Parlindungan. Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Islam dan Humanities: Islam and Malay Local Wisdom* UIN Raden Fatah 8-11 September 2017.
- Suleman, Abdul Rauf. Jeneponto Dalam Dua Dimensi Tradisi: Suatu Tinjauan Arkeologi Dalam *Jurnal Etnoreflika*. Vol 3. No 1 Februari 2014.
- Suhendar, Haris. Peranan Menhir dalam masyarakat prasejarah Indonesia *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Santoso, Halina Budi. Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur Dari Berbagai Daerah Indonesia dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas, 21-25 Februari 1977.
- Wirajaya, Y. Asep Transformasi Palembang Menuju Kota Multikultural: Sebuah Refleksi Terhadap Naskah Undang-undang Simbur Cahaya dan Tuhfah ar-Raghibin dalam *Jurnal Shahih*, Vol 3. No 1 Januari-Juni 2018.
- Wisnu, Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar dalam *Jurnal Humanis*, Vol 16. Juli 2017.

Laporan Hasil Penelitian:

- Herwandi, Nisan-nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam, Tesis Program Studi Arkeologi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 1994.
- Ismail, Faisal. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama Pada Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jendral Depag RI, 2004.
- Kasori. “Dibawah Panji Estorgen: Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak”. Disertasi Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020
- Pemkot Lubuklinggau, Hasil Pemetaan dan Pendataan Situs Cagar Budaya Lubuklinggau oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Arkeolog Sumsel, Departemen MIPA UI dan Peneliti Sejarah Kota Lubuklinggau, 2 Mei-18 Juli 2018.
- Rosita, Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Tesis, Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jember 2017.
- Suhendar, Haris. Laporan Kegiatan Survey Isvestigasi Cagar budaya dan Benda Purbakala Daerah Tingkat II Kabupaten Musi Rawas Tahun 2002. Kota Lubuklinggau adalah pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas Tahun 2002.
- Wiyana, Budi. Survey Situs-Situs Magalitik di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi, Palembang, 1996.

Terwawancara:

Hambali, Jurai Tua dan Pemilik Gelumpai 5 Keping Selangit Musi Rawas. Musi Rawas, 21 Agustus 2021.

Drs. H. Suwandi Syam, M.Pd. Sejarahwan dan Budayawan Silampari. Lubuklinggau 14 April 2020.

Sondang Siregar, SS, M.Si. Arkeolog Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Tim Peneliti Situs Megalitik Ulak Lebar. Lubuklinggau, 3 Juli 2018.

Dr. Taqiyuddin, SS, M.Hum. Ahli Geologi Departemen MIPA UI. Tim Peneliti Situs Megalitik Ulak Lebar. Lubuklinggau, 3 Juli 2018.

Arsip dan Manuskrip:

Salinan Manuskrip Gelumpai, Koleksi PNRI dengan kode E peti 93 no 18.

Bespreking Palembang, 6-10, April 1949.

Memorie van Overgave Controlir C. Van de Velde.

Koran:

Boemi Melajoe, 11 Agustus 1927.

Kemoedi, Palembang, Sabtu 17 Juli 1926.

Rujukan Elektronik dan Internet

Sartini. *Sesaji Bagian Dari Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 2022, diakses 18 Oktober 2022. <https://ugm.ac.id/id/berita/22172-pakar-ugm-sesaji-bagian-tradisi-kearifan-lokal-masyarakat-indonesia>.

Rudi Sirajudin Abas, *Tradisi Tahlilan Bukan Warisan Hindu Budha*, Bandung: jabar.nu.or.id. diakses 19 Oktober 2022. <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/tradisi-tahlilan-bukan-warisan-hindu-budha-5jFq9>.